



FAKTOR PENDORONG MINAT TENAGA KERJA ASAL LOMBOK TIMUR MENJADI PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI)

Umi Hestia Sari^{1*}, Himawan Sutanto², Muhammad Dzul Fadlli³

^{1,2,3}Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Pekerja Migran Indonesia, pendidikan, pendapatan, status pernikahan, tanggungan keluarga</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat tenaga kerja asal Kabupaten Lombok Timur untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Permasalahan ketenagakerjaan, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja dan pengangguran, mendorong sebagian masyarakat memilih bekerja di luar negeri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Sampel penelitian sebanyak 100 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik purposive sampling pada tiga kecamatan dengan jumlah PMI terbanyak, yaitu Masbagik, Sikur, dan Pringgabaya. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi logistik biner dengan bantuan perangkat lunak EViews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan berpengaruh negatif serta signifikan terhadap minat menjadi PMI. Sementara itu, status pernikahan, jumlah tanggungan, utang, dan kepemilikan rumah berpengaruh positif namun tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan, semakin rendah kecenderungan seseorang untuk bekerja sebagai PMI, sedangkan faktor keluarga dan ekonomi lainnya tidak terbukti signifikan. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas pendidikan dan penyediaan lapangan kerja yang memadai di daerah asal sebagai upaya menekan tingginya angka migrasi tenaga kerja ke luar negeri.</p>
<p>Keywords: Indonesian Migrant Workers, education, income, marital status, family dependents</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This study aims to analyze the factors influencing the interest of workers from East Lombok Regency to become Indonesian Migrant Workers (PMI). Employment problems, marked by the increasing labor force and unemployment, encourage some people to seek work opportunities abroad. This research employs a quantitative method with a causal relationship approach. A total of 100 respondents were selected using the Slovin formula and purposive sampling technique in three districts with the highest number of migrant workers, namely Masbagik, Sikur, and Pringgabaya. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation, then analyzed using binary logistic regression with the assistance of EViews 10 software. The findings reveal that education level and income have a negative and significant effect on the interest in becoming PMI, while marital status, number of dependents, debt, and home ownership show a positive but insignificant effect. These results indicate that the higher the education level and income, the lower the tendency to work abroad, whereas family and other economic factors do not significantly influence the decision. The implication of this study highlights the importance of improving education quality and providing sufficient job opportunities in the local area to reduce labor migration abroad.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di Asia menghadapi persoalan serius dalam bidang ketenagakerjaan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menimbulkan beban besar bagi penciptaan lapangan kerja, sehingga apabila kesempatan kerja tidak sebanding dengan laju pertumbuhan penduduk, maka angka pengangguran akan meningkat (Putri, 2017). Masalah ketenagakerjaan ini masih menjadi perhatian utama pemerintah, sebab apabila kelebihan tenaga kerja dapat dimanfaatkan secara optimal, maka akan memberi dampak positif bagi pembangunan. Namun, jika tidak dikelola dengan baik justru akan menimbulkan hambatan terhadap pertumbuhan ekonomi (Parobi, 2023).

Tabel 1. Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Lombok Timur

Ketenagakerjaan	Tahun	
	2022	2023
Jumlah Penduduk Usia Kerja (15+) (Jiwa)	915.595	994.343
Jumlah Angkatan Kerja (AK) (Jiwa)	633.226	706.682
Jumlah AK yang Bekerja (Jiwa)	621.258	689.253
Jumlah Pengangguran (Jiwa)	11.968	17.429
Jumlah Bukan Angkatan Kerja (BAK) (Jiwa)	282.396	287.611
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (Persen)	1.51	2.47
Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) (Persen)	98.49	97.53
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (Persen)	69.16	71.07

Sumber: *BPS Kabupaten Lombok Timur, 2024*

Berdasarkan Tabel 1, jumlah angkatan kerja pada tahun 2022 tercatat sebanyak 633.226 jiwa, dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 706.682 jiwa. Dari jumlah tersebut, angkatan kerja yang bekerja pada tahun 2022 berjumlah 621.258 jiwa, sedangkan pada tahun 2023 meningkat menjadi 689.253 jiwa. Namun demikian, jumlah pengangguran juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dari 11.968 jiwa pada tahun 2022 menjadi 17.429 jiwa pada tahun 2023. Peningkatan jumlah pengangguran ini terjadi akibat pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai. Kondisi tersebut mendorong sebagian masyarakat memilih untuk bermigrasi ke luar negeri dalam rangka mencari peluang kerja dan memperoleh kehidupan yang lebih baik (Syarifulloh, 2015).

Berdasarkan data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), sepanjang tahun 2023 tercatat 297.108 pekerja migran, meningkat 48,02% dibandingkan tahun 2022 yang hanya berjumlah 200.717 pekerja. Peningkatan ini menunjukkan

bahwa masyarakat Indonesia semakin terbuka dan tidak lagi merasa minder terhadap profesi sebagai pekerja migran. Lebih lanjut, sebagian besar pekerja migran Indonesia (PMI) berasal dari Provinsi Jawa Timur dengan jumlah 78.594 orang, disusul Jawa Tengah sebanyak 64.566 orang, dan Jawa Barat sebanyak 56.663 orang. Posisi berikutnya ditempati oleh Nusa Tenggara Barat dengan 34.501 orang. Jika dilihat berdasarkan kabupaten, Indramayu tercatat sebagai daerah pengirim terbesar dengan 20.901 pekerja, diikuti oleh Ponorogo sebanyak 10.899 pekerja, serta Lombok Timur di peringkat kelima dengan 10.585 pekerja (BP2MI, 2024).

Tabel 2. Jumlah Pekerja Migran Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat 2023

Kecamatan	L	P	Jumlah
Labuhan Haji	481	73	554
Selong	481	71	552
Sukamulia	231	28	259
Suralaga	461	48	509
Jerowaru	294	50	344
Keruak	387	37	424
Sakra	534	42	576
Sakra Barat	389	30	419
Sakra Timur	341	48	389
Montong Gading	443	54	497
Sikur	768	38	806
Terara	566	66	632
Aikmel	549	53	602
Masbagik	885	53	938
Pringgasele	545	41	586
Pringgabaya	684	88	772
Sambelia	208	32	240
Sembalun	83	4	87
Suwela	205	34	239
Wanasaba	642	55	697
Lenek	407	56	463
Total	9584	1001	10585

Sumber: *Disnakertrans Kab.Lombok Timur, 2024*

Permasalahan serupa terjadi di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Kabupaten Lombok Timur. Data menunjukkan jumlah angkatan kerja pada 2022 sebesar 633.226 jiwa meningkat menjadi 706.682 jiwa pada 2023. Jumlah pengangguran juga naik signifikan dari 11.968 menjadi 17.429 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah

penduduk tidak sejalan dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai, sehingga mendorong sebagian masyarakat bermigrasi ke luar negeri (Syarifulloh, 2015). Data BP2MI mencatat terdapat 297.108 pekerja migran pada 2023, meningkat 48,02% dibandingkan tahun sebelumnya. NTB menjadi salah satu daerah penyumbang pekerja migran terbanyak, khususnya Kabupaten Lombok Timur dengan 10.585 pekerja (BP2MI, 2024).

Fenomena tingginya minat masyarakat Lombok Timur bekerja di luar negeri juga tercermin pada Tabel 2. dimana kecamatan. Masbagik, Sikur, dan Pringgabaya menjadi wilayah dengan jumlah pekerja migran tertinggi (Disnakertrans Kab. Lombok Timur, 2023). Data lapangan menunjukkan bahwa jumlah pekerja migran Indonesia yang bekerja di luar negeri lebih banyak daripada yang tercatat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pekerja migran yang bekerja secara ilegal dan menghindari pemeriksaan. Migrasi ke luar negeri seringkali menjadi pilihan bagi individu yang ingin meningkatkan taraf hidup keluarganya. Faktor utama yang mendorong migrasi ini dipengaruhi oleh motif atau kondisi ekonomi yang sulit. Santoso (2012) mengungkapkan bahwa perbedaan tingkat pendapatan di daerah asal dengan daerah tujuan menjadi alasan mereka untuk bekerja di luar negeri. seseorang tidak akan memutuskan untuk bekerja pada tingkat pendapatan yang rendah dari sebelumnya dan sebaliknya pendapatan yang lebih tinggi dari sebelumnya memutuskan seseorang untuk mengambil pekerjaan tersebut (Parobi, 2023).

Selain pendapatan, rendahnya tingkat pendidikan menyulitkan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang layak, sehingga mendorong mereka untuk mencari peruntungan di luar negeri (Auliya, 2022).

Status pernikahan juga memiliki peranan penting, di mana individu yang sudah menikah cenderung lebih besar minatnya untuk bermigrasi ke luar negeri dibandingkan dengan mereka yang belum menikah. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan hidup sehari-hari serta tanggung jawab ekonomi keluarga yang mendorong mereka mencari peluang kerja yang lebih layak di luar negeri (Syarifulloh, 2015).

Selain status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga juga memainkan peran besar dalam keputusan para pencari kerja. Semakin banyak anggota keluarga, semakin tinggi pula kebutuhan dan pengeluaran rumah tangga. Jumlah anggota keluarga yang lebih banyak berarti membutuhkan penghasilan yang lebih besar untuk menopang kebutuhan keluarga. Hal ini tentu berdampak pada besarnya pendapatan yang dibutuhkan. Jika pendapatan rendah, maka pekerja akan cenderung

memilih pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi atau bekerja di luar negeri (Jaenal, 2023).

Selain faktor-faktor di atas, hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan kepada 7 responden menyatakan bahwa, faktor utama yang menjadi alasan mereka memilih untuk menjadi PMI adalah keinginan untuk memiliki rumah dan melunasi hutang. Keinginan memiliki rumah bukan sekadar untuk mendapatkan tempat tinggal, melainkan merupakan manifestasi dari impian akan stabilitas dan keamanan jangka panjang bagi keluarga. Rumah bagi mereka melambangkan status sosial, investasi masa depan, dan warisan berharga yang dapat diwariskan kepada generasi penerus. Sementara itu, keinginan melunasi hutang mencerminkan beban ekonomi yang signifikan yang mereka rasakan. Hutang tersebut mungkin berasal dari berbagai sumber, seperti biaya pendidikan, pengobatan, atau pengembangan usaha kecil. Melunasinya bukan hanya tentang kewajiban finansial, tetapi juga merupakan langkah penting untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.

2. METODOLOGI

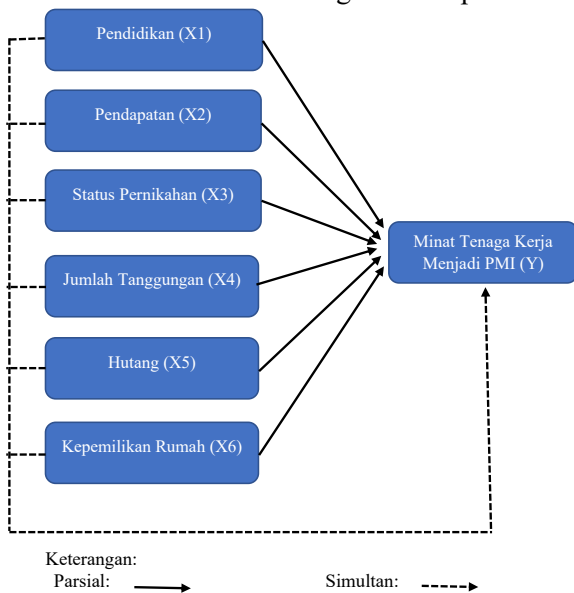
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan hubungan kausal, karena data yang diperoleh berbentuk angka dan dapat diukur. Metode ini berlandaskan filsafat positivisme, dengan tujuan untuk menguji hipotesis melalui instrumen penelitian dan analisis statistik (Sugiyono, 2022; Suastrini et al., 2022). Hubungan kausal dipilih untuk mengetahui sejauh mana variabel independen seperti pendidikan, pendapatan, status pernikahan, jumlah tanggungan, hutang, dan kepemilikan rumah memengaruhi minat tenaga kerja asal Lombok Timur menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2024, mengingat daerah tersebut termasuk salah satu pengirim PMI terbanyak di Indonesia (BP2MI, 2023). Populasi penelitian adalah tenaga kerja Lombok Timur tahun 2023 sebanyak 689.253 orang, dengan sampel 100 responden yang ditentukan melalui rumus Slovin pada taraf kesalahan 10%. Teknik purposive sampling digunakan dengan kriteria penduduk usia kerja (≥ 15 tahun) dari Kecamatan Masbagik, Sikur, dan Pringgabaya, yaitu daerah dengan jumlah PMI tertinggi (Disnakertrans Lombok Timur, 2023).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara dengan panduan kuesioner, serta dokumentasi dari arsip maupun literatur yang relevan (Kristiyanti, 2023; Fiantika, 2022). Instrumen utama berupa kuesioner dengan pertanyaan tertutup mengenai variabel penelitian,

dilengkapi alat perekam untuk dokumentasi. Data penelitian terdiri dari data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner, dan data sekunder berupa buku, jurnal, artikel, maupun dokumen resmi terkait. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yang dapat dihitung, diukur, dan dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis penelitian (Sugiyono, 2022).

Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi: tingkat pendidikan (X1), pendapatan (X2), status pernikahan (X3), jumlah tanggungan (X4), utang (X5), dan kepemilikan rumah (X6). Sedangkan variabel terikat adalah minat masyarakat untuk bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (Y). Dari kerangka konseptual tersebut terlihat bahwa faktor-faktor tersebut diduga berpengaruh terhadap minat tenaga kerja, khususnya di Kabupaten Lombok Timur, untuk menjadi pekerja migran.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Untuk menganalisis hubungan antar variabel, penelitian ini menggunakan *Binary Logistic Regression* (Logit). Metode ini dipilih karena variabel dependen bersifat dikotomis (berminat atau tidak berminat). Analisis logit dilakukan untuk mengestimasi pengaruh faktor-faktor seperti pendidikan, pendapatan, status pernikahan, jumlah tanggungan, utang, dan kepemilikan rumah terhadap peluang tenaga kerja asal Lombok Timur dalam mengambil keputusan menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI):

$$Li = \ln\left(\frac{Pi}{1 - Pi}\right) = Mi$$

$$Mi = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana:

- Li : logaritma peluang minat menjadi PMI
- b : koefisien regresi
- X1 : Pendidikan
- X2 : Pendapatan
- X3 : Status Pernikahan
- X4 : Jumlah Tanggungan
- X5 : Hutang
- X6 : Kepemilikan Rumah
- Y : Minat Tenaga Kerja Menjadi PMI
- e : error term

Tahap analisis lebih lanjut dilakukan menggunakan EViews 10 dengan berbagai uji statistik. Uji parsial (uji-t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan uji simultan (uji-F) digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen secara keseluruhan. Selain itu, koefisien determinasi (*pseudo-R²*) digunakan untuk melihat sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen, dengan nilai optimal berada pada kisaran 0,2–0,4 (Ghozali, 2018). Analisis juga dilengkapi dengan perhitungan *odds ratio* (OR) untuk mengukur kecenderungan peluang suatu variabel dalam memengaruhi keputusan responden menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji kelayakan Model (*Goodness of fit test*).

Kelayakan model diuji menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test*, di mana model dinyatakan fit apabila nilai *Probability Chi-Square* lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. *Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification*

H-L Statistic	4.9765	Prob. Chi-Sq(8)	0.7601
Andrews Statistic	78.1022	Prob. Chi-Sq(10)	0.0000

Sumber: Data Diolah, 2025

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa model memiliki nilai *Probability Chi-Square Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan model tersebut dapat diterima atau layak digunakan.

Uji Koefisien Determinasi

Instrumen koefisien determinasi digunakan untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang rendah menunjukkan terbatasnya variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan nilai yang mendekati 1 menandakan bahwa variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

<i>McFadden R-Squared</i>	0.874739
---------------------------	----------

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *McFadden R-Squared* sebesar 0,876389, yang berarti variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan 87% variasi variabel dependen, sedangkan sisanya 13% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Simultan Test

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen melalui *Probability Likelihood Ratio Statistic*.

Tabel 5. Nilai *Probability Likelihood Ratio Statistic*

		Mean dependent var	
McFadden R-squared	0.876389	0.540000	
S.D. dependent var	0.500908	S.E. of regression	0.137161
Akaike info criterion	0.310569	Sum squared resid	1.749615
Schwarz criterion	0.492931	Log likelihood	-8.528456
Hannan-Quinn criter.	0.384374	Deviance	17.05691
Restr. deviance	137.9888	Restr. log likelihood	-68.99438
LR statistic	120.9318	Avg. log likelihood	-0.085285
Prob(LR statistic)	0.000000		

Sumber: Data Diolah, 2025

Jika nilai *LR Statistic* lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), seperti ditunjukkan pada Tabel 5, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa minat tenaga kerja untuk menjadi PMI dipengaruhi secara signifikan oleh variabel tingkat pendidikan (X1), pendapatan (X2), status pernikahan (X3), jumlah tanggungan (X4), utang (X5), dan kepemilikan rumah (X6) dengan tingkat signifikansi 5%.

Parsial Test

Selanjutnya, uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil ini ditunjukkan melalui *Probability z-Statistic*, yang memberikan gambaran mengenai besarnya pengaruh parsial dari setiap variabel bebas dalam model regresi logistik.

Tabel 6. *Probability z-Statistic*

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	2.284243	1.991252	1.991252	0.2513
X1	-3.634803	1.691004	1.691004	0.0316
X2	-5.134373	1.669282	1.669282	0.0021
X3	2.024423	2.137597	2.137597	0.3436
X4	3.011793	1.736774	1.736774	0.0829
X5	2.785778	1.670900	1.670900	0.0955

Sumber: Data Diolah, 2025

Dari tabel 4.10 dapat dilihat nilai dari probabilitas *z-Statistic* masing-masing variabel dependen adalah sebagai berikut:

- (1) Nilai *probability z-Statistic* variabel pendidikan (X1) $< 0,05$ yaitu 0.0316, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat tenaga kerja untuk menjadi PMI di Kabupaten Lombok Timur.
- (2) Nilai *probability z-Statistic* variabel pendapatan (X2) $< 0,05$ yaitu 0,0021, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat tenaga kerja untuk menjadi PMI di Kabupaten Lombok Timur.
- (3) Nilai *probability z-Statistic* variabel status pernikahan (X3) $> 0,05$ yaitu 0,3436, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya status pernikahan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat tenaga kerja untuk menjadi PMI di Kabupaten Lombok Timur.
- (4) Nilai *probability z-Statistic* variabel jumlah tanggungan (X4) $> 0,05$ yaitu 0,0829, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya jumlah tanggungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat tenaga kerja untuk menjadi PMI di Kabupaten Lombok Timur.
- (5) Nilai *probability z-Statistic* variabel hutang (X5) $> 0,05$ yaitu 0,0955, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya jumlah tanggungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat tenaga kerja untuk menjadi PMI di Kabupaten Lombok Timur.
- (6) Nilai *probability z-Statistic* variabel kepemilikan rumah (X4) $> 0,05$ yaitu 0,7864, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya status pernikahan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat tenaga kerja untuk menjadi PMI di Kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan Tabel 6. output dari hasil regresi logistik, maka model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Mi = 2.2842 - 3.6348X1 - 5.1343X2 + 2.0244X3 + 3.0117X4 + 2.7857X5 + 0.4575X6$$

Odds Ratio

Tabel 7. Hasil Perhitungan *Odds Ratio*

Variabel X	Koefisien	z-Stat	Prob.	Odds Ratio
X1	-3.634803	-2.149494	0.0316	0.007
X2	-5.134373	-3.075797	0.0021	0.004
X3	2.024423	0.947056	0.3436	4.362
X4	3.011793	1.734130	0.0829	15.792
X5	2.785778	1.667232	0.0955	0.624
X6	0.457540	0.270985	0.7864	0.848

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan model persamaan yang telah dijabarkan sebelumnya serta data pada Tabel 7, dapat dianalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- (1) Nilai probability z-Statistic sebesar $0,0316 < 0,05$ dengan koefisien negatif (-) serta odds ratio 0,007. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap minat tenaga kerja untuk menjadi PMI di Kabupaten Lombok Timur. Dengan demikian, setiap peningkatan satu tahun pendidikan cenderung menurunkan minat tenaga kerja untuk menjadi PMI sebesar 0,007%.
- (2) Nilai probability z-Statistic sebesar $0,0021 < 0,10$ dengan koefisien negatif (-) serta odds ratio 0,004. Artinya, pendapatan berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi PMI. Peningkatan pendapatan sebesar satu satuan akan menurunkan kecenderungan tenaga kerja untuk berminat menjadi PMI sebesar 0,004%.
- (3) Nilai probability z-Statistic sebesar $0,3436 > 0,05$ dengan koefisien positif (+) serta odds ratio 4,362. Hasil ini menunjukkan bahwa status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat tenaga kerja untuk menjadi PMI di Kabupaten Lombok Timur.
- (4) Nilai probability z-Statistic sebesar $0,0829 > 0,05$ dengan koefisien positif (+) serta odds ratio 15,792. Artinya, jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat tenaga kerja untuk menjadi PMI di Kabupaten Lombok Timur.
- (5) Nilai probability z-Statistic sebesar $0,0955 > 0,05$ dengan koefisien positif (+) serta odds ratio 0,624. Hal ini menunjukkan bahwa variabel utang tidak berpengaruh signifikan terhadap minat tenaga kerja untuk menjadi PMI di Kabupaten Lombok Timur.
- (6) Nilai probability z-Statistic sebesar $0,7864 > 0,05$ dengan koefisien positif (+) serta odds ratio 0,848. Dengan demikian, kepemilikan rumah juga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat tenaga kerja untuk menjadi PMI di Kabupaten Lombok Timur.

Pembahasan

a) Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Minat Menjadi PMI

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan (X1) memiliki koefisien negatif sebesar -3,634803 dengan nilai probabilitas $0,0316 < 0,05$. Hal ini berarti pendidikan berpengaruh signifikan terhadap minat tenaga kerja untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kabupaten Lombok Timur. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) diterima. Nilai Odds Ratio sebesar 0,007 mempertegas temuan ini, yang mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pendidikan justru menurunkan kecenderungan individu untuk menjadi PMI. Artinya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan ia memilih bekerja ke luar negeri.

Temuan ini konsisten dengan teori mobilitas penduduk dan teori push-pull dari Everett Lee, di mana rendahnya kualifikasi pendidikan menjadi faktor pendorong migrasi. Dalam konteks Lombok Timur, keterbatasan keterampilan dan pendidikan formal menyebabkan individu kesulitan memperoleh pekerjaan layak di dalam negeri, sehingga bekerja sebagai PMI dipandang sebagai alternatif rasional untuk meningkatkan pendapatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aini et al. (2018), yang menegaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan mendorong individu lebih rentan untuk menjadi pekerja migran karena terbatasnya peluang kerja domestik.

b) Pengaruh Pendapatan terhadap Minat Menjadi PMI

Variabel pendapatan (X2) memiliki koefisien negatif sebesar -5,134373 dengan nilai probabilitas $0,0021 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap minat tenaga kerja menjadi PMI. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) diterima. Nilai Odds Ratio sebesar 0,004 mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin kecil kecenderungan untuk bekerja ke luar negeri. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan individu, semakin besar kemungkinan ia memilih menjadi PMI.

Temuan ini sejalan dengan teori migrasi Todaro, yang menjelaskan bahwa perbedaan pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan merupakan faktor rasional dalam keputusan migrasi. Dalam konteks Lombok Timur, individu dengan pendapatan rendah cenderung lebih terdorong untuk mencari peluang kerja di luar negeri guna memperoleh penghasilan lebih tinggi. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Suastrini et al. (2022), yang menegaskan bahwa

rendahnya penghasilan merupakan faktor signifikan yang mendorong masyarakat untuk menjadi pekerja migran.

c) Pengaruh Status Pernikahan terhadap Minat Menjadi PMI

Variabel status pernikahan (X3) memiliki koefisien positif sebesar 2,024423 dengan nilai probabilitas 0,3436 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat tenaga kerja untuk menjadi PMI di Kabupaten Lombok Timur, sehingga hipotesis nol (H₀) diterima.

Meskipun secara umum status pernikahan sering dikaitkan dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi rumah tangga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor tersebut tidak terbukti signifikan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan motivasi antara individu yang sudah menikah dan yang belum menikah dalam memutuskan migrasi. Temuan ini selaras dengan penelitian Jaenal (2023), yang menyimpulkan bahwa status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi PMI, sementara faktor pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga justru lebih dominan.

d) Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Minat Menjadi PMI

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan (X4) memiliki koefisien positif sebesar 3,011793 dengan nilai probabilitas 0,0829 > 0,05. Hal ini berarti jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat tenaga kerja untuk menjadi PMI di Kabupaten Lombok Timur, sehingga hipotesis alternatif (H₁) ditolak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rabbani (2023), yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan menjadi PMI. Berdasarkan data kuesioner, dari 100 responden, sebanyak 47 responden memiliki 1–2 tanggungan, sedangkan 53 responden memiliki lebih dari 2 tanggungan. Meskipun mayoritas responden memiliki beban tanggungan lebih dari dua orang, faktor tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan untuk bekerja sebagai PMI.

e) Pengaruh Hutang terhadap Minat Menjadi PMI

Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel hutang (X5) memiliki koefisien positif sebesar 2.785778 dengan nilai probabilitas 0.0955, yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa hutang tidak mempengaruhi minat individu untuk menjadi Pekerja Migran

Indonesia (PMI). Karena nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, maka hipotesis alternatif (H₁) ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara hutang terhadap keputusan menjadi PMI di Kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan data penyebaran kuesionare yang disebarkan kepada 100 orang responden, jumlah responden yang memiliki hutang di bawah Rp. 10.000.000,- sebanyak 48 responden (23 memutuskan tidak menjadi PMI dan 25 memutuskan menjadi PMI), sedangkan jumlah responden yang memiliki hutang diatas Rp. 10.000.000,- sebanyak 52 responden (23 memutuskan tidak menjadi PMI dan 29 memutuskan menjadi PMI). Hal ini membuktikan bahwa besar atau kecilnya jumlah hutang yang dimiliki oleh responden tidak menentukan seseorang menjadi PMI atau tidak.

f) Pengaruh Kepemilikan Rumah terhadap Minat Menjadi PMI

Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel kepemilikan rumah (X6) memiliki koefisien positif sebesar 0.457540 dengan nilai probabilitas 0.7864, yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan rumah tidak memengaruhi minat individu untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kabupaten Lombok Timur

Temuan ini bertentangan dengan teori kebutuhan dasar dan stabilitas sosial, di mana kepemilikan rumah dianggap sebagai indikator keamanan ekonomi dan status sosial. Ketika seseorang sudah memiliki tempat tinggal sendiri, dorongan untuk mencari penghasilan tambahan dengan risiko tinggi di luar negeri menjadi lebih rendah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 responden tenaga kerja asal Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan model regresi logistik biner, diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kecenderungan untuk menjadi PMI semakin rendah. Kedua, pendapatan juga berpengaruh negatif dan signifikan, menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan lebih tinggi cenderung tidak memilih bekerja sebagai PMI karena telah memiliki kondisi ekonomi yang lebih stabil. Sementara itu, variabel status pernikahan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap minat menjadi PMI. Hal ini

mengindikasikan bahwa meskipun responden yang sudah menikah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk bermigrasi, pengaruh tersebut tidak terbukti kuat secara statistik. Selanjutnya, variabel jumlah tanggungan juga berpengaruh positif namun tidak signifikan, demikian pula dengan variabel utang dan kepemilikan rumah, yang meskipun menunjukkan arah hubungan positif, namun tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat tenaga kerja untuk menjadi PMI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, E. N., Isnaini, I., Sukamti, S., & Amalia, L. N. (2018). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3(1 Agustus), 58–72.
- Auliya, G. (2022). Faktor-Faktor Pekerja Migran Indonesia Bekerja di Luar Negeri Studi Kasus Kabupaten Sambas. *Jurnal Djkn. Kemenkeu*, July.
- BP2MI. (2024). *Pusat data dan informasi kementerian perlindungan pekerja migran indonesia/ badan perlindungan pekerja migran indonesia*. <https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-tahun-2023>
- BPS Kabupaten Lombok Timur. (2025). *Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka 2024*. 34. <https://lomboktimurkab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/d8c6bb875a0069cf6e66a38c/lombok-timur-regency-in-figures-2025.html>
- BPS, P. N. (2025). *Penduduk Kabupaten Kota, 2025*. BPS Provinsi NTB. <https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjkjMg==/penduduk-kabupaten-kota.html>
- Chi, G., & Voss, P. (2005). Migration decision-making: a hierarchical regression approach. *Journal of Regional Analysis & Policy*, 35(2), 11–22.
- Disnakertrans Kabupaten Lombok Timur. (2023). *Data Rekapitulasi Daerah Kantong Pekerja Migran Indonesia (PMI) Per-Kecamatan Kabupaten Lombok Timur*. <https://disnakertrans.ntbprov.go.id/>
- Faelassuffa, A., & Yuliani, E. (2021). Kajian tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap indeks pembangunan manusia. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1).
- IOM INDONESIA. (2010). *Migrasi Tenaga Kerja Dari Indonesia*. *IOM International Organization for Migration OIM Organisasi Internasional Untuk Migrasi*, 1–96.
- Jaenal, F. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pekerja Migran Indonesia (PMI) Untuk Bekerja Ke Luar Negeri Di Kabupaten Cilacap*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Parobi, R., & Maryam, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Asal Lombok Timur Menjadi Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Konstanta*, 2(2), 18–34. <https://doi.org/10.29303/konstanta.v2i2.865>
- Pratiwi, Y. W. (2007). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi internasional tenaga kerja Indonesia ke luar negeri tahun 2007 (studi kasus tenaga kerja Indonesia asal kabupaten Majalengka propinsi Jawa Barat)*.
- Puspitasari, A. W. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang. *Universitas Diponegoro Semarang*, 1 of 105.
- Putri, L. D. (2017). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Tenaga Kerja Indonesia Untuk Bekrja Ke Luar Negeri (Studi Kasus Kabupaten Bondowoso). *Digital Repository Universitas Jember, September 2019*, 2019–2022.
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). *Penerbit Tahta Media*.
- Suastrini, F., Rabbani, N. H., & Kurniawan, R. A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penduduk Memutuskan Menjadi Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Society*, 13(2).
- Suhandi, S., Wiguna, W., & Quraysin, I. (2021). Dinamika Permasalahan Ketenagakerjaan Dan Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 268–283.
- Suharto, R. B., & Mulawarman, U. (2020). *Buku Teori Kependudukan (Rahmad Budi Suharto , 2020)* (Issue December).
- Sumarsono, D. S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Syarifulloh, F., & Hoetoro, A. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Wanita Indonesia untuk Bekerja ke

- Luar Negeri (Studi Kasus di Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(1).
- Undang-Undang (UU) No. 39 Tahun 2004 Tentang Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri, Pub. L. No. 39, Peraturan.Bpk.Go.Id (2004). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40786/u-u-no-39-tahun-2004>
- Undang-Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2017 Tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, Pub. L. No. 18 (2017). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/64508/u-u-no-18-tahun-2017>
- Undang-Undang (UU) Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang, Pub. L. No. 37 (2004). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40784>